

## STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

**Muhammad Nur Ahsan**

*Dosen Tetap IAIN PALU*

**Abstract:** *Educational development should anticipate global tendency that will happen. Some trends can be identified, namely: (1) the process of investment and reinvestment, (2) the development of industry, communications and information, (3) a shift of education from back to basic to forward to future basics, which relies on improving the ability of TLC ( How to think, how to learn, and how to create), (4) the development and spreading the idea of democratization that gave rise to the demands of the implementation of school based management and site-specific solution, and (5) requires the way to solve the problem in analysis system, which not only rely on the analysis of cause and effect. The trends mentioned above requires a different quality of human resources with a quality that is today. So the question that is arises is whether our education produces graduates with adequate quality.*

**Keywords:** *Educators, Education Disease, and Education Solutions.*

### **Pendahuluan**

Di tengah carut-marutnya negara kita saat ini, ternyata masih ada kebanggaan yang perlu dicatat selama tahun 2002 yakni, semangat membenahi sektor pendidikan. Semangat ini tertuang dalam perubahan UUD 1945 pasal 31 ayat (3), yang mengamanatkan pemerintah agar mengalokasikan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20 persen dari APBN. Akan tetapi, bukan berarti tantangannya di bidang pendidikan lalu selesai. Sebab, banyak 'pekerjaan rumah' yang harus diselesaikan seperti mutu, relevansi, efisiensi, dan efektivitas serta pemerataan pendidikan.

Pendidikan adalah 'investasi sumber daya manusia' (SDM) untuk masa depan (*Human investment*). Dalam sejarah perkembangan ekonomi di banyak

negara industri telah dibuktikan bahwa, kualitas sumber daya manusia dikenal dengan istilah *Human resources based economic development*, mampu mengantarkan negara-negara seperti Taiwan, Korea Selatan, Singapura menjadi negara-negara industri maju. Dalam peningkatan kualitas SDM, pendidikan memegang peranan penting. SDM yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan bangsa hanya akan dilahirkan dari sistem pendidikan yang berdasarkan filosofi bangsa itu sendiri. Oleh karenanya, upaya untuk melahirkan sistem pendidikan nasional yang berwajah Indonesia yang berdasarkan filosofi Pancasila harus terus dilaksanakan dengan semangat yang terus diperbaharui.

Tantangan utama bangsa Indonesia dewasa ini, adalah kemampuan untuk meningkatkan kualitas SDM dalam pembangunan. Lalu persoalan penting yang harus segera dijawab adalah strategi pengembangan pendidikan manakah yang perlu dicermati dan dipilih guna menjawab tantangan tersebut? Perkembangan dunia saat ini jauh dari perkiraan semula. Bukannya menjadi tertib, stabil, dan dapat diprediksi, justru semakin di luar kendali kita. Mengapa demikian? Hanya satu kunci yang mampu menjelaskan yakni globalisasi. Globalisasi adalah anak kemajuan ilmu dan teknologi. Pada gilirannya, globalisasi memunculkan berbagai risiko dan ketidakpastian baru di luar kemampuan antisipasi kita. Proses globalisasi akan terus merebak dan tidak ada satu wilayahpun yang dapat menghindari dari kecenderungan perubahan yang bersifat global, dengan segala berkah, problem, tantangan dan risiko yang menyertainya. Pembangunan pendidikan harus mengantisipasi kecenderungan kecenderungan global yang akan terjadi. Beberapa kecenderungan yang dapat diidentifikasi, yakni: (1) proses investasi dan reinvestasi, (2) perkembangan industri, komunikasi dan informasi, (3) pergeseran pendidikan dari *back to basic* ke arah *the forward to future basics*, yang mengandalkan pada peningkatan kemampuan TLC (*How to think, how to learn, and how to create*), (4) berkembang dan meluasnya ide demokratisasi yang memunculkan tuntutan pelaksanaan *school based management* dan *sitespecific solution*, dan (5) menuntut cara pemecahan masalahnya secara *system analysis*, yang bukan hanya mengandalkan

analisis sebab akibat (Zamroni, 2000:33-5). Kecenderungan-kecenderungan tersebut di atas, menuntut kualitas SDM yang berbeda dengan kualitas yang ada dewasa ini. Sehingga muncul pertanyaan, mampukah praktik pendidikan kita menghasilkan lulusan dengan kualitas yang memadai untuk menghadapi kecenderungan-kecenderungan di atas?

### **Praktik Pendidikan Dewasa Ini**

Orientasi pendidikan suatu bangsa akan menunjukkan bagaimana praktik pendidikan berlangsung, dan pada tahap berikutnya akan dapat dijadikan dasar untuk memprediksikan kualitas lulusan yang diharapkan dari praktik pendidikan tersebut. Setiap orientasi dapat dikaji, paling tidak berdasarkan empat dimensi yang ada, yakni: *Pertama*, dimensi status peserta didik. Dimensi ini terentang dari peserta didik yang berstatus sebagai objek atau klien dan peserta didik sebagai subjek atau sebagai warga dalam pendidikan. *Kedua*, dimensi peran guru. Dimensi ini terentang dari kutub fungsi guru sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan dan indoktrinator sampai pada kutub lain guru sebagai fasilitator, motivator dan inovator dalam proses pembelajaran/pendidikan. *Ketiga*, dimensi materi pembelajaran, yang memiliki rentang dari materi yang bersifat materi oriented (*Subject oriented*) sampai *problem oriented*. *Keempat*, dimensi manajemen pendidikan. Dimensi manajemen pendidikan ini terentang dari manajemen yang bersifat sentralistik sampai dengan manajemen yang bersifat desentralistik atau kini lebih dikenal dengan *School based management*.

Orientasi pendidikan kita saat ini cenderung memperlakukan peserta didik berstatus sebagai objek, guru berfungsi sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan dan indoktrinator, materi ajar hanya bersifat *subject oriented*. Manajemen pendidikan masih baru dalam transisi dari sentralistik ke desentralistik. Akibatnya, praksis pendidikan kita mengisoli diri dari kehidupan riil yang ada di luar sekolah, kurang relevan antara apa yang diajarkan dengan kebutuhan dalam pekerjaan, terlalu terkonsentrasi pada pengembangan intelektual yang tidak sejalan dengan pengembangan individu sebagai suatu kesatuan yang utuh dan berkepribadian. Proses pembelajaran

didominasi dengan tuntutan dengan menghafalkan dan menguasai pelajaran sebanyak mungkin guna menghadapi ujian (tes), di mana pada kesempatan tersebut peserta didik harus mengeluarkan apa yang telah dihafalkan.

Akibat dari praktik pendidikan semacam itu muncullah berbagai kesenjangan yang antara lain kesenjangan akademik, kesenjangan okupasional dan kesenjangan kuitural. Kesenjangan akademik menunjukkan, bahwa ilmu yang dipelajari di sekolah tidak ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh sebagian guru tidak menyadari, bahwa mereka dewasa ini berada pada mana transisi yang berlangsung secara cepat, dan tetap memandang sekolah sebagai institusi yang berdiri sendiri dan bukan merupakan bagian dari masyarakatnya yang tengah berubah. Di samping itu, praktik pendidikan kita bersifat melroristik, yang tercermin dengan seringnya perubahan kurikulum secara erratk. Masih ditambah lagi, banyaknya guru yang belum mampu mengaitkan mata pelajaran yang diajarkan dengan fenomena sosial yang dihadapi masyarakat. Sehingga guru hanya terpaku pada pemikiran sempit. Terbatasnya wawasan para guru dalam memahami fenomena-fenomena yang muncul di tengah-tengah masyarakat menyebabkan mereka kurang tepat dan kurang peka dalam mengantisipasi permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan, akibatnya mereka kehilangan gambaran tentang peta pendidikan dan kemasyarakatan secara komprehensif.

Kesenjangan okupasional, kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja, bukanlah semata-mata disebabkan oleh dunia pendidikan itu sendiri. Melainkan, juga ada yang datangnya dari faktor dunia kerja itu sendiri. Di mana, jumlah antara angkatan kerja (lulusan sekolah), pencari dan lapangan kerja yang tersedia tidak seimbang. Sedangkan kesenjangan kultural, lebih ditunjukkan pada ketidakmampuan peserta didik memahami persoalan-persoalan yang sedang dihadapi dan dirasakan masyarakat di masa kini dan mendatang. Kesenjangan kultural ini sebagai akibat sekolah-sekolah tidak mampu memberikan kesadaran kultural-historis kepada peserta didik. Peserta didik kita tidak lagi memiliki *historical-roots* dan *cultural-roots* dari berbagai persoalan yang dihadapi. Di samping masih terwarisi 'mental

priyayi’ di kalangan generasi muda kita. Yaitu: mereka dalam memilih jenis pekerjaan lebih berorientasi pada *white color* dari pada *blue color*.

John Simmon (1993), telah memprediksikan bahwa hasil pendidikan tradisional semacam itu hanya akan menghasilkan lulusan yang hanya menjadi pengikut, dan bukannya jadi pemimpin. Jenis pekerjaan yang mereka pilih pun adalah pekerjaan yang sifatnya rutin dan formal, bukannya pekerjaan yang memerlukan banyak inisiatif, kreativitas dan enterpreneurship.

### **Penyakit-Penyakit Pendidikan dan Strategi Penyembuhanya**

Kebanyakan orang dewasa seperti kita ini mengalami ‘cacat’ belajar dan kita sama sekali tidak menyadarinya. Yang membuat kita cacat (dan terus demikian) adalah berbagai keyakinan dan praktik belajar yang kita warisi dari masa lalu dan kini menyatu dalam kebudayaan kita, sehingga akhir abad 19. Penyakit-penyakit pendidikan itu adalah: puritanisme, individualisme, model pabrik pemikiran ilmiah Barat, pemisahan pikiran (tubuh), dominasi pria, dan media cetak.

**Pertama**, puritanisme. Di Amerika, pada abad ke-19, sistem pendidikan wajib yang pertama dengan Gerakan Sekolah Umum ‘Common School Movemenf terbentuk di New England yang didominasi kaum Puritan, dan menjadi model pendidikan yang kemudian dilembagakan untuk seluruh negeri (AS). Filosofi kaum puritan, yakni belajar adalah indoktrinasi sering merupakan kegiatan yang suram, tanpa kegembiraan, dan hanya berisi hafalan. ini justru malah ditiupkankan kencang di negeri AS dengan mengindoktrinasikan kepentingan keluarga Bush, yang mengatasnamakan dirinya sebagai polisi dunia, dan yang paling benar (Kompas, 20 Desember 2002). Obat untuk menghindari penyakit ‘puritan’ ini adalah “mengembalikan kegembiraan dalam belajar”. Yang ditandai dengan adanya minat dan kebahagiaan pribadi, dan bukan dalam lingkungan yang ditandai intimidasi, kebosanan dan stres. Kegembiraan yang dimaksudkan ialah, bukanlah kesenangan yang sembrono atau hura-hura yang dangkal, melainkan kedamaian yang mendalam dan tenang serta adanya perasaan saling terkait, utuh, dan terlibat.

**Kadua**, individualisme. Pendidikan lebih menekankan pada prestasi individu. Penentuan nilai benar-benar bersifat individual dan kadang-kadang hanya didasarkan pada kurva nilai A yang sebanyak-banyaknya. Sehingga, pembelajar saling bersaing untuk meraih nilai dan kehormatan tinggi. Tujuan pendidikan adalah dapat menghasilkan individu yang kuat, mandiri, dapat bekerja sendiri, tetapi terisolasi. Persaingan di antara pembelajar yang terisolasi itu dianggap sebagai pendorong untuk mencapai prestasi individual individu yang lebih besar. “Belajarlh dari gurumu dan bersainglah dengan kawan-kawanmu”. Demikianlah hukum yang tak terucap. Kecanduan terhadap individualisme dan persaingan dalam pendidikan/iatihan sangat merugikan kita. Kesendirian telah sering meningkatkan stres dan mengurangi kecepatan, kualitas, dan ketahanan belajar. Pendekatan kompetitif sering membuat pembelajar segan bertanya dan mencari bantuan kepada temannya, menghambat aliran bebas informasi, pengetahuan, kecerdasan, dan belajar. Obatnya, buatlah keiompok belajar. Pafing tidak dua orang berkelompok. Karena, jika orang saling membantu untuk belajar, maka hasil pembelajarannya meningkat pesat.

**Ketiga**, model pabrik. Pendidikan sekolah pada awalnya hanya merupakan penerapan sadar dan ‘ilmiah’ atas teknik produksi massal pada pendidikan umum. Maka, lahiriah sekolah jalur perakitan, yakni segala sesuatu dibuat berurutan, dikontrol, dikelompokkan, dan distandarkan oleh kantor pusat. Anak dipisahkan sesuai dengan usia. Kurikulum ditetapkan untuk setiap proses produksi. Setiap orang patuh pada penentuan waktu dalam jadwal produksi. Guru menjadi penyelia jalur produksi. Produksi dijalankan sesuai pedoman. Dan birokrasi raksasa muncul untuk mengontrol, mengukur, dan mengelola proses tersebut. Akhirnya, beberapa sekolah menjadi tidak lebih dari rumah tahanan untuk menampung kaum muda, lembaga hukuman tempat anak-anak dipaksa “mengisi waktu” selama beberapa tahun yang telah ditentukan. Itulah sebabnya sekolah perlu dilucuti dari kemapannannya (Ivan Illich, 2000:1).

Sekolah model pabrik ini menggunakan pendekatan satu jalur, standar, satu gaya yang didasarkan waktu dan dibatasi ruang kelas. Para peserta didik

merasakan adanya perbedaan besar antara program pelatihan (kurikulum) dan standar harapan masyarakat “dunia kerja”. ‘Obat’ untuk ‘penyakit ini’ (sekolah model pabrik), salah satunya adalah mengubah cara penyajian pembelajaran dari “model sajian nasi rames” harus diganti dengan jamuan “prasmanan” jika kita ingin mengoptimalkan pembelajaran untuk semua orang. Sayang, dulu sekitar tahun 1970-1982 ada PPSP di setiap IKIP Negeri di seluruh Indonesia telah dihentikan, karena hanya masalah “pemborosan” dana.

**Keempat**, pemikiran Ilmiah Barat. Pandangan dunia ilmiah yang berkembang dari abad ke-16 dan seterusnya telah membentuk dunia modern. Ada pemikiran Barat yang diilhami oleh Rene Descartes, Isaac Newton, dan Filosof-filosof lainnya, yakni “ilmu pengetahuan Barat percaya bahwa setiap komponen alam yang terpisah itu bagaikan mekanisme jam yang tak berjiwa yang beroperasi sendiri-sendiri menurut hukumnya sendiri yang telah ditetapkan”. Keyakinan ini menelurkan revolusi industri dan teknologi di Barat yang mengubah jalannya sejarah, mendatangkan kekayaan yang belum pernah ada sebelumnya pada peradaban, dan meningkatkan standar kehidupan dalam berbagai cara yang positif bagi ratusan juta orang. Namun, pandangan dunia mekanistik ini membawa efek yang tidak diinginkan: ia mendorong despiritualisasi dunia eksploitasi alam, persaingan individu yang berlebihan “chauvinisme” (super adidaya, super power, ‘adigung-adiguna’, dehumanisasi lingkungan kerja, dan keterasingan manusia pada berbagai tingkat. Obat penyembuhan penyakit ini adalah, ‘pembelajaran’ dengan mengajak pada orang belajar secara holistik dan dalam konteks. Pada sistem pembelajaran tradisional yang mekanistik, menekankan belajar tentang suatu hal pada satu waktu dalam urutan yang bagus, rapi, dan logis. Berbeda dengan pendekatan pembelajaran masa kini, ‘*Accelerated Learning*’ misalnya, lebih menekankan belajar tentang banyak hal secara simultan di lingkungan dunia nyata. Di samping dalam koridor, parsial, eksperimental, multilapis, dan menuntut seluruh kemampuan otak.

**Kelima**, pemisahan pikiran (tubuh). Pemikiran ilmiah Barat bukan hanya telah memisahkan individu dari alam dan dari pengalaman holistik

dunia, melainkan telah memisahkan individu dari dirinya sendiri. Maka, pikiran rasional menjadi fokus pendidikan, sedangkan tubuh dianggap sama sekali tidak relevan dengan proses belajar. Pembelajaran menjadi rasional, verbal, abstrak, dan duduk terus-menerus. Bias terhadap tubuh sebagai sarana belajar sangat besar dan tersebar luas dalam kebudayaan Barat. “Duduk, diam, jangan bergoyang-goyang dan belajarlal!” menjadi aturan pokok hingga saat ini (Edward T. Hall, 1976 dalam Dave Meier, 2000), yang menyatakan: “Cara anak-anak diperlakukan di sekolah benar-benar gila. Mereka yang tidak dapat duduk diam dicap hiperaktif dan diperlakukan sebagai anak yang punya kelainan dan sering diberi obat”.

Belajar masih tetap dianggap sesuatu yang hanya dilakukan akal, tanpa tubuh dan tak ada yang menganggap penting untuk melibatkan seluruh tubuh dalam proses belajar, baik di ruang kelas maupun di Internet. Obat ‘penyakit’ ini, terlihat pada hasil penelitian modern memperlihatkan bahwa, pikiran itu tidak terbatas pada otak saja, tetapi menyebar ke seluruh tubuh. Dan tubuh mempengaruhi otak dengan berbagai cara. Gerakan tidak hanya meningkatkan sirkulasi otak, tetapi juga menghasilkan zat kimia yang penting bagi susunan jaringan saraf di dalam otak. Candice Pert dalam Dave Meier (2002: 68-69), menyatakan bahwa “Bahkan molekul pun berpikir, punya ingatan, dan punya kehidupan emosional sendiri ketika mereka bergerak ke seluruh tubuh (pikiran) dan berinteraksi dengannya”. Dengan kata lain, pikiran adalah tubuh dan tubuh adalah pikiran. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian Carla Hannaford, yang menyatakan bahwa, “cuping depan otak, yang menonjol dalam pemikiran dan pemecahan masalah, juga memuat Area Motor Primer yang mengontrol otot di seluruh tubuh. Berpikir dan bergerak dihubungkan di dalam otak”.

**Keenam**, Dominasi Pria. Kebudayaan Barat bersifat “paternalistik”. Kebudayaan ini selalu menekankan kesanggupan “pria” (maskulin) di atas kesanggupan “wanita” (feminim). Maskulinisasi yang berlebihan ini berpengaruh besar di seluruh lembaga pendidikan di Barat. Bahkan berpengaruh di hampir seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Sampai pada julukan pria dalam sistem pendidikan adalah sebagai “School Master”.

Dikotomi gender ini sebenarnya tidak terlalu kaku, dan semuanya itu hanya kecenderungan, dan tidak benar-benar eksklusif.

Testosteron (Maskulin) Eksklusif Bersaing. Berperilaku dominan Berpikir berurutan, logis Punya satu jalan yang benar Kaku dan dogmatis Menekankan hierarki Estrogen (Feminim). Inklusif Bekerja sama Berperilaku mengasuh Berpikir simultan, intuitif Banyak jalan yang benar Luwes dan kondisional Menekankan komunitas Obat ‘penyakit’ ini adalah keseimbangan” dalam memberikan layanan pendidikan, tak ada perbedaan gender. Semua punya hak yang sama untuk diayani.

**Ketujuh**, media cetak. Mungkin kita tak menyadari, hingga sekarang buku-buku telah tersebar begitu luas, tetapi mesin cetak yang diciptakan Johannes Gutenberg pada 1440-an, berpengaruh besar dan kekal dalam sistem pendidikan (pencerdasan suatu bangsa) di seluruh dunia. Media cetak telah: (1) menekankan kata daripada gambar, (2) menjadikan pembelajaran suatu proses linier, satu-hal untuk satu waktu, (3) menekankan konsep abstrak daripada pengalaman konkret dalam belajar, (4) meninggikan peranan otak kiri ‘maskulin’ di atas peranan otak kanan ‘feminim’, sebelum ditemukannya mesin cetak, mayoritas penduduk masih buta huruf, pembelajaran didorong oleh pengalaman konkret, tradisi lisan, kontak tatap muka, kehidupan kelompok, gambar, citra, dan simbol, serta upaya untuk menyelami konteks keseluruhan.

Berkat media cetak, pendidikan dan latihan sekarang cenderung menekankan otak kiri dan berdasarkan kata-kata semata. Ketiak kita berpikir untuk merancang materi pembelajaran (pelatihan), yang masuk ke dalam pikiran kita adalah KATA. Kata dalam materi acuan, kata dalam buku kerja pembelajar, kata dalam transparansi, kata-kata dan kata. Para perancang pelatihan hanya menjadi pencipta kata, dan lupa bahwa mereka seharusnya menjadi pencipta gambar dan pengalaman pula. Buku, memang sarana yang bagus untuk belajar. Namun, buku itu sendirian, tanpa keseimbangan dari pengalaman seluruh otak tidak memadai untuk menciptakan pengetahuan dan pemahaman sejati. Bandingkan pada sistem pendidikan berikut:

**Tekanan Pendidikan.** Sebelum Gutenberg Pengalaman konkret Gambar Belajar dengan seluruh otak Proses holografis Belajar dengan berbuat Belajar dengan konteks Belajar bersama orang lain esudah Gutenberg Pengalaman abstrak Kata Belajar dengan otak-kiri

**Proses linier.** Belajar dengan membaca, belajar di jalur belajar sendiri Apa obat untuk ‘penyakit’ ini. Baik buku maupun pengalaman konkret memberi sumbangan pada pembelajaran kita. Tak ada ‘obat’ yang paling mujarab dari kesekian obat atau strategi, kecuali “situasional”. Namun, tetap benar bahwa: “Jika Anda mencari informasi, bacalah kata-kata. Jika, Anda memerlukan pemahaman, milikilah penguasaan”. Untuk menjadikan belajar yang lebih efektif, harus didasarkan pada pengalaman daripada kata-kata semata, baik di dalam maupun di luar kelas.

## Penutup

Pendidikan adalah penyembuhan. Sekolah modern dan pelatihan masa kini kadang-kadang mencekik dan melumpuhkan orang serta merenggut kegembiraan belajar peserta didik. Hal itu dapat menghalangi mereka mengasah pikiran sepenuhnya dan mewujudkan potensi sepenuhnya. Tetapi, begitu kita memahami sumber budaya dari tidak berfungsinya pembelajar kita, kita dapat memperbaikinya. Kita dapat mengarahkan pendidikan dan pelatihan agar lebih sehat. Perbaikan (mutu) pendidikan sesungguhnya hanya terjadi di dalam kelas. Oleh karena itu, usaha peningkatan mutu pendidikan harus terkait erat dengan usaha pemberdayaan sekolah, guru, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan. Peningkatan (mutu) pendidikan tidak bisa dilakukan hanya dengan memperbaiki kurikulum, menambah buku pelajaran, dan menyediakan laboratorium sekolah. Mutu pendidikan itu merupakan persoalan mikro pendidikan. Sehingga ia tak bisa diselesaikan secara makro. Mutu terkait dengan persoalan kemampuan guru, kesiapan sekolah dalam mendukung proses pembelajaran dengan menyediakan fasilitas yang diperlukan, dan masyarakat pendukung pendidikan yang ada di wilayahnya. Sedangkan strategi pengembangan/perbaikan pendidikan itu dapat ditempuh dengan jalan: (1) membenahi kurikulum dengan

menerapkan kurikulum berbasis kompetensi “kontekstual”, (2) menerapkan kriteria kelulusan dan ujian nasionaf, (3) memberikan pendidikan kecakapan hidup “live skill, (4) peningkatan profesionalisme guru, (5) membuat standar pelayanan minimal, dan (6) menerapkan manajemen berbasis sekolah (meskipun hingga saat ini masih merupakan bahasa ‘gaul’). Yang tak kalah pentingnya ialah, “sekolah harus berani menyatakan peserta didiknya naik atau tidak naik, lulus atau tidak lulus dalam proses pendidikan, demi meningkatkan mutu pendidikan”.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dryden, Gordon and Vos, Jeannette, 1999, *The Learning Revolution: The Change the Way the World Learns*, New Zeland: The Learning Web.
- Illich, Ivan, 2002, *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah (Deschooling Society) Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Indra Djati Sidi, 2000, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Meier, Dave, The Accelerated Learning Handbook*, New York: McGraw- Hill.
- Mulyasa, E., 2001, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik, dan Pembangunan Nasional tahun 2000-2004*. Jakarta: Paramadina.
- Propenas 2000-2004: Undang-Undang No. 25/2000 tentang Program Publishing, (2000).
- Sri Widayati, C. dkk., 2002, *Reformasi Pendidikan Dasar*, Jakarta, Grasindo.
- Zamroni, 2000, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Bigraf terjemahan Sonny Keraf, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

